

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Wanita Karir

Pengertian wanita secara harfiah berarti wanita/perempuan.²⁵ Adapun pengertian wanita karir secara bahasa dalam bahasa Inggris adalah “*career*” yang artinya pekerjaan tetap, karir, perjalanan riwayat hidup.²⁶

Secara terminologi wanita mempunyai pengertian perempuan dewasa.²⁷ Secara istilah karir adalah semua pekerjaan yang dipegang seseorang selama karir terdiri atas alur karir, tujuan karir, perencanaan karir dan pengembangan karir.

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian wanita karir adalah wanita yang berkecimpung di kegiatan profesi/ karir (usaha, perkantoran, guru dan lain sebagainya) yang maju dibidang profesi yang digeluti, berusaha mencari kemajuan hidup yang lebih berkembang sesuai dengan kemampuan dan disiplin ilmunya. Kaitannya dengan hal tersebut adalah salah satunya untuk membantu ekonomi keluarga untuk tujuan yang lebih baik. Seperti halnya wanita muslim dalam mendidik anak-anaknya.

²⁵ Achmad Sunarto, *Kamus Al-Fikr Indonesia, Arab, Inggris*, (Surabaya: Halim Jaya, 2002), hal 649.

²⁶ Atabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Multikarya Grafika, 2003), hal 193.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal 1125.

Berkerja merupakan salah satu kewajiban bagi siapa saja yang hidup. Perintah bekerja telah Allah wajibkan semenjak pertama kali manusia diciptakan. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT di dalam Al-Qur'an Naba' ayat 11, yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا

*“Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”.*²⁸

Dalam Undang-Undang Dasar melalui ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia. Bahwa dalam Pasal 49 yang berbunyi:

1. Wanita berhak untuk memilih, dipilih, diangkat dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan.
2. Wanita berhak untuk mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang dapat mengancam keselamatan dan atau kesehatannya berkenaan dengan fungsi reproduksi wanita.
3. Hak khusus yang melekat pada diri wanita dikarenakan fungsi reproduksinya, dijamin dan dilindungi oleh hukum.²⁹

Dari ayat dan Undang-Undang tentang hak atas wanita yang memilih dirinya untuk bekerja dapat di ambil kesimpulan bahwa berlaku kepada semua orang tanpa membeda-bedakan pangkat, status dan jabatan seseorang. Oleh karenanya tidak ada larangan bagi siapapun untuk bekerja, termasuk pada wanita.

²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1995)

²⁹ “UU NO 39 TAHUN 1999”, <http://www.komnasham.go.id/instrumen-ham-nasional/uu-no-39-tahun-1999-tentang-ham>, di akses pada tanggal 1 juli 2015.

Akan tetapi Islam juga memberikan rambu-rambu di dalam memilih pekerjaan. Di dalam sebuah hadist yang diriwayatkan *“Dan hak para istri atas kalian (suami) agar kalian memberi mereka nafkah dan pakaian dengan cara yang ma’ruf.”* (HR. Muslim 1218). Artinya memberi nafkah penghidupan adalah kewajiban bagi suami yang tidak ada kewajiban itu terdapat pada wanita/perempuan.

Namun jika terdapat wanita yang memilih untuk bekerja di luar rumah sayogyanya ada beberapa hal yang mesti diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Ada izin dari wali (suami atau orangtua/keluarga)
2. Tidak memiliki keluarga atau tidak memiliki suami
3. Pekerjaannya harus halal, (bukan pekerjaan yang syubhat apalagi haram)
4. Menjaga kehormatan diri baik saat berada di dalam rumah maupun ketika bekerja di luar rumah.
5. Tidak ada percampuran bebas antara lelaki dan wanita, tidak bertabarruj (bersolek berlebih-lebihan dan tidak menampakkan perhiasan)
6. Tidak memakai pakaian yang ketat atau melanggar aturan berpakaian bagi wanita dalam ajaran Islam, bekerja bukan karena kesenangan pribadi dan kepentingan keluarga tetap menjadi prioritas
7. Jenis pekerjaannya tidak mengurangi apalagi melanggar tugasnya di dalam mengurus rumah tangga, seperti memenuhi kewajibannya terhadap suami, anak-anak dan urusan rumah tangganya.³⁰

Dengan demikian apabila ada keperluan atau bagi wanita yang harus bekerja diluar rumah dengan keadaan tertentu atau alasan tertentu, maka harus memenuhi beberapa ketentuan syar’i dan hukum yang mengaturnya. Agar karirnya tidak menjadi sebuah perkerjaan yang haram.

³⁰ “Syarat wanita halal bekerja di luar rumah”, <http://www.hidayatullah.com/kajian/jendela-keluarga/read/2014/10/30/32257/7-syarat-wanita-halal-bekerja-di-luar-rumah.html>, diakses pada tanggal 15 Mei 2015

B. Sebagai ibu rumah tangga.

Allah menggariskan sesuatu yang istimewa bagi kaum perempuan. Ia telah memberikan kepada mereka sisi emosional dan perasaan yang lebih kuat dibanding dengan sisi rasionalitasnya.³¹ Semua itu Allah tujukan agar perempuan dapat menjalankan tugas utamanya. Sebuah tugas yang sangat terpuji dan berat. Untuk itu Allah berikan pahala kepadanya berupa surge yang ia letakkan dibawah telapak kaki kaum perempuan yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Seorang wanita bertanggung jawab mengurus rumah tangga dan anak-anaknya sebaik mungkin. Dengan demikian kegiatan profesi tidak boleh sampai menghalangi pelaksanaan tanggung jawab.³²

Hak dan kewajiban di atas harus senantiasa diperhatikan dan dilaksanakan demi pengembangan potensi, bakat yang ada dalam diri, serta peningkatan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Lebih jauh juga dalam rangka terbangunnya masyarakat dan Negara yang tenteram sejahtera.

Sehingga sebagai wanita yang berkarir, seorang wanita karir memiliki hak dan kewajiban yang ganda yakni, hak dan kewajiban dalam keluarganya yang bertindak sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, serta hak dan kewajibannya terhadap karir yang dijalani. Tapi memang ada sendiri dampak dari peran ganda tersebut, biasanya perempuan yang berkonsentrasi dengan karirnya melupakan kepentingannya sendiri, misal saja lupa mengambil cuti hamil atau menyisihkan waktu untuk mengurus anak-

³¹As-Sya'rawi, *Fiqh Perempuan...*, hal 144.

³² Abdul Halim Abu Syugah, *Kebebasan Wanita...*, hal 425

anaknya, dan yang menjadi alternatif biasanya diberikan kepercayaan kepada pengasuh untuk mengurus anak-anaknya. Namun, tidak sedikit wanita yang mampu mengatur dua-duanya, yaitu tetap mendapatkan penghasilan dari karirnya tanpa harus meninggalkan keperluan-keperluan rumah tangganya sendiri.³³

Dalam pemenuhan kebutuhan gandanya ini, wanita akan sangat terbantu bila pria juga mengulurkan tangannya untuk ikut berperan dalam keluarga. Selain tugasnya mencari nafkah, pria juga harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang biasanya dikerjakan oleh wanita. Karena urusan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama, dimana keduanya harus saling membantu satu sama lain, untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.³⁴Sesungguhnya, wanita yang mengetahui kewajiban dan tanggung jawab pokoknya pasti bisa mengatur waktunya, dan meluangkan waktu dengan menggunakannya untuk bekerja untuk membantu suami dalam melaksanakan kewajibannya.

C. Hak dan Kewajiban Wanita Karir

Al-Quran dan Hadist Nabi SAW sebagai sumber otoritas utama seluruh aktivitas kehidupan kaum muslimin telah membicarakan perempuan, termasuk di

³³ Dwi Rahmawati, *Tanggung Jawab Wanita Karir terhadap Pendidikan Agama Anak dalam Perspektif Islam*. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2009), hal. 33

³⁴ *Ibid.*, hal 33

dalamnya persoalan-persoalan yang berkaitan dengan reproduksi mereka dengan porsi yang cukup luas.³⁵

Dalam pandangan Islam, pria dan wanita memiliki kapasitas hak dan kewajiban yang sama yaitu untuk menjadi seorang hamba yang baik.³⁶ Berikut ini dikemukakan beberapa hak dan kewajiban wanita antara lain:

1. Hak wanita dalam Islam

- a. Sebagai anak

Sebagai anak, wanita berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan syari'at dan fitrahnya. Baik itu *sciencemaupun* ilmu agama. Demikian Islam menempatkan wanita pada porsinya yang sesuai dengan fitrahnya sebagai anak.³⁷

- b. Sebagai ibu

Sebagai ibu, Islam memerintahkan agar seorang anak selalu mendahulukan perintah ibunya di atas manusia lain. Seorang anak mesti mematuhi perintah dari ibu. Perintah ibulah yang harus diutamakan untuk ditaati. Seorang anak tidak diperkenankan untuk membantah perintah dari ibu apalagi menunjukkan sikap keengganannya untuk melaksanakan perintah orang tuanya, apalagi menolaknya dengan keras, membentak, dan berbuat kasar kepadanya.³⁸

³⁵ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hal 259.

³⁶ Ali Munhanif, *Mutiara Terpendam dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal xxvi.

³⁷ Hasyim Al-Mukmin, *Agenda Muslimah*, (Solo: Mukmin Press, tt), hal 14

³⁸ *Ibid.*, hal 15

2. Kewajiban wanita dalam Islam

a. Sebagai hamba Allah (individu)

Allah menciptakan manusia agar beribadah kepadanya dan memakmurkan dunia, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*³⁹

Ayat tersebut menerangkan bahwa kewajiban sebagai seorang hamba adalah beribadah kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai manusia hendaknya senantiasa memperhatikan hak dan kewajibannya yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan ini.

b. Sebagai anggota masyarakat.

Dalam konsep Islam wanita, terungkap bahwa wanita harus memanfaatkan waktunya untuk memikirkan masyarakat, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ

³⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*

الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*⁴⁰

Dengan demikian wanita berkewajiban untuk berbuat sesuatu sejauh yang memungkinkan untuk kesejahteraan, kemakmuran dan kemajuan masyarakat. Tugas ini merupakan sesuatu yang tidak saja diterima dari masyarakat tetapi juga dari Tuhan.

D. Peran Wanita Karir terhadap Pendidikan Anak

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Begitu pula dengan peran seorang wanita karir yang diharapkan memiliki tingkah yang bernilai positif untuk anak dan juga pendidikan anak.

Pendidikan anak semestinya dimulai dari peran seorang ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan sejak dini akan meresap pada anak. Dengan demikian orang tua merupakan suri

⁴⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*

tauladan bagi anak-anaknya, sehingga anak akan meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya.

Keberhasilan wanita dapat diukur dari kemampuannya di dalam menunaikan hak dan kewajibannya. Salah satu diantaranya adalah hak dan kewajiban terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu peran ibu terhadap pendidikan anak merupakan hal yang terpenting di dalam keluarga.

E. Tanggung Jawab Wanita karir terhadap Pendidikan Anak.

Allah mengajar manusia dengan perantara tulis baca, hal tersebut termaktub dalam QS. Al-‘Alaq (96) : 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمًا إِذْ دَعَاَهُ رَبُّهُ أَنْ يُؤْتَ السِّبْقَانَ وَهُوَ الْكَافِرُ الْهَلَكُوتِ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ الْإِنْسَانَ أَكْبْرًا ﴿٤﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ الْإِنْسَانَ أَكْبْرًا ﴿٥﴾

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ الْإِنْسَانَ أَكْبْرًا ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ الْإِنْسَانَ أَكْبْرًا ﴿٢﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ الْإِنْسَانَ أَكْبْرًا ﴿٣﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ الْإِنْسَانَ أَكْبْرًا ﴿٤﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ الْإِنْسَانَ أَكْبْرًا ﴿٥﴾

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ ﴿٦﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*⁴¹

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*

Dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat di mengerti bahwa Allah sangat menganjurkan manusia untuk belajar menulis dan membaca, sehingga dapat disimpulkan Allah sangat mendukung akan adanya pendidikan agar kualitas manusia mengalami peningkatan.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sebuah harapan banyak orang Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling nyata di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia.⁴²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴³ Menurut UUR.I. No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal I) yang berbunyi:

⁴²Muh.Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan*.(Surabaya: Acima Publishing, 2013), hal. 79

⁴³Zaini, *Landasan Kependidikan*. (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 95

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.⁴⁴

Pendidikan tidak hanya diwujudkan dalam sebuah lembaga, karena proses belajar anak yang pertama berasal dari orang tuanya. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak, itulah sebabnya mereka diajarkan untuk menciptakan lingkungan rumah yang menyenangkan, kaya dan penuh tantangan, serta dapat mendorong daya cipta.⁴⁵

Dipertegas di dalam agama Islam, pendidikan mempunyai arti sangat besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. potensi strategis anak bukan saja bagi kehidupan dan masa depan suatu bangsa. Dan seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting bagi pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah bagi anak-anaknya.⁴⁶

Dengan demikian pendidikan bagi anak sangatlah penting sekali, mengingat anak merupakan potensi dan bagian dari masa depan generasi penerus perjuangan keluarga, bangsa dan agama. Dengan adanya pendidikan yang baik, maka anak akan bisa menjadi salah satu harapan yang besar buat kedepannya.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal.2

⁴⁵ Ellys J., *Helping Your Children Doing Their Homework (Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak)*, terj. Tim, (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.), hal. 6

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (jakarta: Amzah, 2007), hal 16

Tugas mendidik merupakan tugas terpenting bagi anak-anaknya.⁴⁷ Fungsi pendidikan ini mempunyai hubungan erat dengan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak-anaknya yang dilahirkan dikeluarga tersebut, untuk berkembang sesuai dengan harapan bangsa, negara dan agamanya.

Wanita/ perempuan karir dalam mendidik anak-anaknya dengan baik, maka tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Pembinaan Agama pada anak.

Islam menempatkan pendidikan Agama (Akidah) pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam kurun rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan dalam diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.⁴⁸

Wanita/ perempuan karir yang baik akan selalu mengawasi anaknya dari segala sesuatu yang menyebabkan terpengaruhnya terhadap keburukan. Mereka akan senantiasa memperhatikan dengan siapa mereka berteman, bacaan dan tontonan apa saja yang telah anaknya lihat, serta memperhatikan hoby dan

⁴⁷ Abu Ahmad, Psikologi Sosial..., hal 245

⁴⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, Hal 116

potensi yang dimiliki anaknya. Selanjutnya sebagai ibu hendaknya mengarahkan apa yang seharusnya dan sebaiknya kebutuhan untuk anaknya.

Wanita karir, di dalam mendidik anaknya, yang harus dilakukan adalah:

- a. Memantapkan penanaman iman kepada Allah SWT dan mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Iman kepada Allah adalah hal yang lebih dulu dikenalkan oleh ibu kepada anak, memperkenalkan siapa yang telah menciptakan serta memperkenalkan kepada utusan-utusan Allah, yakni Rasul-Rasul Allah. Hingga di dalam hatinya tumbuh kecintaan dan pemantapan di dalam meyakini Allah dan Rasul-Nya. Seiring dengan perkembangan fisiknya, selagi sudah sampai pada usia baligh, harus dijelaskan hukum halal dan haram. Dengan modal kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di dalam hati anak, membuatnya mampu meninggalkan yang haram dan mencari yang halal.⁴⁹

- b. Membiasakan anak mengerjakan berbagai macam ibadah.

Ibu harus senantiasa menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya melalui praktik-praktik peribadatan. Agar anak terbiasa dengan sikap-sikap serta nilai-nilai spiritual, yakni lebih pada perkembangan pertumbuhan iman dan akhlak pada anak. Karena penanaman iman terhadap jiwa anak merupakan hal yang fundamental, sehingga harus selalu di upayakan.

⁴⁹ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah diterj. Amir Hamzah Fachrudin*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hal 249

2. Pembinaan Akhlak pada anak

Dalam artian secara praktis, pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (Perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.⁵⁰

Pembinaan *akhlaq* merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, yang utama adalah untuk menyempurnakan *akhlaq* manusia yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan *akhlaq* ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.⁵¹

Agama Islam memandang *akhlaq* sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

⁵⁰ Muhaimin MA dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya : Karya Abditama), tt, hal 41

⁵¹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006) , hal 158-159

Kepentingan *akhlaq* ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. *Akhlaq* dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan *akhlaq* maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).⁵²

Pentingnya pembinaan *Akhlaqul karimah* ialah untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran *akhlaq* pada anak, dengan tujuan supaya anak didik bisa membedakan mana *akhlaq* yang baik dan mana *akhlaq* yang buruk. Dengan demikian anak didik akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. *Akhlaq* merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa *akhlaq*, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.⁵³

Menurut Hamzah Ya'cub dalam bukunya "*Etika Islam*" menyatakan bahwa manfaat mempelajari *akhlaq* adalah sebagai berikut :

a. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu

⁵² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal 114

⁵³Ibid..., hal 115

pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.⁵⁴

Hal tersebut dijelaskan didalam Kitab Suci Q.S. Az-zumar ayat 9 sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ

رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولُو الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.⁵⁵

⁵⁴Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, (Bandung : CV Diponogoro, 1993), hal 115

⁵⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal 747

Dan juga dalam Surat Al Mujaadilah ayat 11 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁵⁶

b. Sebagai Penuntun Kebaikan

Dengan mempelajari *akhlaq* maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana *akhlaq* yang baik dan *akhlaq* yang buruk. Dengan adanya pembinaan *Akhlaqul karimah* maka diharapkan anak didik memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna.⁵⁷

Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan *Akhlaqul karimah*, maka anak didik diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada

⁵⁶Ibid...hal. 910

⁵⁷Hamzah ya'qub, *Ethika Islam...* hal. 117

pada garis akhlaq yang mulia dan menjauhi segala bentuk *akhlaq* yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali pembinaan *akhlaq* melalui materi pendidikan agama yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbuka dan terbentuklah kepribadian yang *berakhlaqul karimah*.

Dengan demikian pembinaan akhlak terhadap anak merupakan faktor penting yang bisa membantu keberhasilan pendidikan anak berdasarkan akhlak islam yang terpuji. Dengan peranan dan tanggung jawab yang besar di dalam rumah, ibu harus menumbuhkan akhlak yang terpuji pada diri anak. keteladana seorang ibu menjadi salah satu faktor terpenting di dalam keberhasilan pendidikan anak.

Seorang wanita yang cerdas mengetahui bagaimana caranya menanamkan sifat-sifat mulia dan akhlak terpuji pada anak. misalkan dengan cara-cara memberikan suri tauladan yang baik, penuh cinta kasih, penuh kelembutan, keadilan serta memberi nasehat dan bimbingan, lemah lembut dan lain sebagainya. Dengan demikian anak akan tumbuh dengan normal dan baik, wawasan yang luas pemikiran yang matang, berbakti pada kedua orang tua, umat, bangsa serta agamanya. Sehingga pendidikan yang telah dienyamnya benar-benar menghasilkan generasi yang unggul sesuai harapan.

3. Mengurus keperluan material anak.

Ini adalah tugas pertama yang di mana orang tua harus menyiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan material, yakni makan, tempat perlindungan dan pakaian untuk anak-anak.⁵⁸ Termasuk dalam kerangka tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memberikan nafkah yang *halalan-tayyiban*, yang berarti nafkah halal sekaligus baik. ia diperoleh dengan cara yang halal dan baik menurut kacamata agama.⁵⁹

Dalam hal ini Jalaludin mengkategorikannya sebagai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primeryaitu kebutuhan jasmani, seperti sandang (makan dan minum), sandang (pakaian), dan papan (tempat tinggal).⁶⁰

Keadaan ekonomi yang mencukupi sedikit banyak mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak, keadaan ekonomi sosial keluarga berperan terhadap perkembangan anak-anak. misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan yang berkecukupan, maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecakapan.⁶¹

Keadaan ekonomi keluarga berkaitan erat dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok, misal makan, pakaian, perlindungan, kesehatan, serta fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat-alat tulis dan buku-

⁵⁸ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), hal 245-246

⁵⁹ M. Niphan Abdul Hakim, *Anak Shalih dambaan keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal 39

⁶⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 93-93

⁶¹ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial ...*, hal 256

buku. Fasilitas tersebut hanya bisa terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.⁶²

Kurangnya perlengkapan alat belajar pada anak di rumah sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan tidak ada, maka kegiatan belajar anakpun terhenti untuk beberapa waktu.⁶³ Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua sehingga anak harus ikut memikirkan bagaimana mencari uang untuk biaya sekolah hingga tamat. Anak yang belajar sambil mencari uang biaya sekolah terpaksa belajar apa adanya dengan kadar kesulitan yang bervariasi.⁶⁴

4. Menciptakan suasana *home* bagi anak

Home di sini menciptakan suasana yang harmonis terhadap anak, sehingga anak merasa tenang, tidak selalu kesepian dan gembira. Hasbullah menambahkan bahwa diantara fungsi keluarga adalah sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak dan menjamin kehidupan emosional anak.⁶⁵

Suasana *home* sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasbullah adalah termasuk kebutuhan sekunder atau kebutuhan ruhaniyah bagi anak. kebutuhan ini dibagi menjadi beberapa kebutuhan, yaitu kebutuhan kasih

⁶² Sameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal 63

⁶³ Sayaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), hal 208-209

⁶⁴ Ibid..., hal 209

⁶⁵ Hasbulloh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal 38

sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan ingin tahu.⁶⁶

Dengan menciptakan suasana *home* pada anak, maka seluruh kebutuhan jasmaniyah maupun rohaniyah anak akan terakomodir sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa memang kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi sangat penting untuk diterapkan di dalam menunjang pembelajaran dan pendidikan anak. Sehingga apa yang menjadi tujuan di dalam pendidikan anak akan terwujudkan, yakni melalui proses pendidikan pada anak, peran orang tua di dalam mendidik anak-anaknya bisa dikatakan sukses, meski ia harus meniti karirnya di dunia keprofesian. Lebih spesifiknya, hal ini membuktikan bahwa keseimbangan di dalam peran ganda dan tanggung jawab seorang wanita karir sebagai ibu rumah tangga telah terjawab dan terpenuhi.

Jadi dari sekian pembahasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa wanita boleh saja keluar dan berkarier di luar rumah. Apabila ada keperluan bagi seorang wanita untuk bekerja keluar rumah maka harus memenuhi beberapa ketentuan syar'i agar kariernya tidak menjadi pekerjaan yang haram.

⁶⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal 66